E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2628-2637
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Kenyamanan Pengguna Ruang Kerja Open Space Fungsi Perkantoran

Kerlima Hutagoal[1], Bayu Armada[2], Sutitno[3], Marico Daniel Tapilatu[4]

[1,2,3,4] Arsitektur Universitas Mpu Tantular
e-mail: kerlimahutagaol@gmail.com

Abstrak

Kantor open-space merupakan konsep desain ruang kerja yang telah banyak diterapkan pada lingkungan perkantoran modern karena mampu meningkatkan fleksibilitas, komunikasi, dan kolaborasi antarpegawai. Namun demikian, dari perspektif psikologi arsitektur, ruang kerja open-space juga dapat menimbulkan berbagai tantangan psikologis, seperti kebisingan, distraksi visual, berkurangnya privasi, serta kelelahan mental yang disebabkan oleh tingginya intensitas interaksi antarpengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata ruang kantor open-space terhadap kenyamanan pengguna, perilaku kerja, dan produktivitas melalui studi kasus yang dilakukan pada ruang kerja open-space di sebuah perusahaan yang berlokasi di Jakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis ruang Engineering pada lantai 5 berdasarkan kajian psikologi arsitektur untuk memahami pengaruh tata ruang terhadap aktivitas kerja dan kenyamanan pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang Engineering menerapkan konsep open space yang mendukung interaksi, koordinasi, dan kolaborasi antarpegawai. Posisi ruang yang berdekatan dengan ruang rapat dan ruang kepala departemen memperlihatkan peran strategis divisi Engineering dalam mendukung aktivitas operasional kantor. Namun, konsep ruang terbuka juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti meningkatnya gangguan konsentrasi, berkurangnya privasi, serta potensi kelelahan psikologis akibat tingginya intensitas aktivitas di lingkungan kerja. Oleh karena itu, kualitas ruang kerja tidak hanya ditentukan oleh efisiensi tata letak dan kapasitas pengguna, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menyeimbangkan kebutuhan interaksi sosial dan fokus individual. Penerapan prinsip-prinsip psikologi arsitektur, seperti pengaturan personal space, akustik, pencahayaan, buffer visual, dan zonasi aktivitas, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, nyaman, dan mendukung kesejahteraan pengguna.

Kata Kunci: Kenyamanan Pengguna, Ruang Bekerja, Open-Space, Permasalahan Psikologis, Psikologi Arsitektur

Abstract

Open-plan offices have become a widely adopted workplace design concept in modern office environments due to their ability to enhance flexibility, communication, and collaboration

among employees. However, from the perspective of architectural psychology, open-plan workspaces may also present various psychological challenges, including noise, visual distractions, reduced privacy, and mental fatigue resulting from the high intensity of interpersonal interactions. This study aims to analyze the influence of open-plan office layouts on user comfort, work behavior, and productivity through a case study conducted in the Engineering Department on the fifth floor of a company located in Jakarta. The study examines the Engineering workspace based on the principles of architectural psychology to understand how spatial organization affects work activities and user comfort. The results indicate that the Engineering workspace adopts an open-plan layout that supports interaction, coordination, and collaboration among employees. Its proximity to the meeting room and the Department Head's office highlights the strategic role of the Engineering Department in supporting the company's operational activities. Nevertheless, the open-plan concept also poses several challenges, including decreased concentration, reduced privacy, and the potential for psychological fatigue due to the continuous intensity of workplace activities. Therefore, the quality of a workspace should not be assessed solely based on layout efficiency and occupancy capacity but also on its ability to balance social interaction with the need for individual focus. The application of architectural psychology principles, such as personal space, acoustics, lighting, visual buffering, and activity zoning, is essential for creating a productive, comfortable, and user-centered work environment that promotes employee well-being.

Keywords: User Comfort, Workspace, Open-Plan Office, Psychological Challenges, Architectural Psychology.

LATAR BELAKANG

Perkembangan lingkungan kerja pada era modern mendorong banyak organisasi dan perusahaan mengadopsi konsep kantor *open plan* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas operasional. Konsep ruang kerja terbuka dinilai mampu menciptakan lingkungan yang lebih fleksibel, efisien dalam pemanfaatan ruang, serta mendukung interaksi dan kolaborasi antarpegawai. Dengan minimnya pembatas fisik, proses komunikasi dapat berlangsung lebih cepat sehingga koordinasi kerja, khususnya pada unit yang membutuhkan kerja sama tim secara intensif, menjadi lebih efektif.

Meskipun demikian, dari perspektif psikologi arsitektur, penerapan konsep kantor *open plan* juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Tata ruang yang terbuka berpotensi menimbulkan berbagai gangguan, seperti tingkat kebisingan yang tinggi, berkurangnya privasi, distraksi visual, keterbatasan ruang personal, serta meningkatnya kelelahan psikologis akibat paparan stimulus lingkungan yang terus-menerus. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi karyawan dalam menjalankan pekerjaannya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan kerja tidak hanya diukur berdasarkan efisiensi tata ruang, tetapi juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman, mendukung fokus, serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan penggunanya.

LANDASAN TEORI

Objek penelitian ini adalah Ruang Kerja Engineering Lantai 5 PT Total Bangun Persada yang menerapkan konsep ruang kerja terbuka (*open plan office*). Ruang kerja tersebut memiliki posisi yang berdekatan dengan beberapa area pendukung, seperti ruang rapat, ruang *Department Head*, koridor utama, pantry, toilet, dan *lift lobby*. Letak yang strategis tersebut menyebabkan tingginya intensitas mobilitas maupun interaksi antarpegawai, sehingga ruang Engineering menjadi lingkungan kerja yang menarik untuk dikaji melalui perspektif psikologi arsitektur. Karakteristik ruang yang memiliki aktivitas komunikasi dan lalu lintas pengguna yang tinggi memungkinkan munculnya berbagai respons perilaku dan psikologis yang dapat memengaruhi kenyamanan serta efektivitas kerja.

Psikologi arsitektur merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara lingkungan binaan dengan perilaku, persepsi, emosi, serta tingkat kenyamanan manusia sebagai penggunanya. Bidang kajian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan psikologi lingkungan (*environmental psychology*), yaitu disiplin ilmu yang mempelajari interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik di sekitarnya. Menurut Gifford (2014), lingkungan fisik tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia, tetapi juga dapat dimodifikasi oleh manusia sesuai dengan kebutuhan, aktivitas, dan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, Rapoport (1977) menjelaskan bahwa lingkungan binaan berfungsi sebagai wadah perilaku (*behavior setting*) yang mampu mendukung maupun menghambat aktivitas individu, bergantung pada karakteristik desain yang diterapkan.

Dzikri Dzulfikar, 2025. Dengan judul *"Efektivitas Ruang Open Space terhadap Kolaborasi dan Produktivitas Pengguna di Gedung Direktorat Perguruan Tinggi Vokasi"*. Penelitian menunjukkan bahwa ruang open space berdampak positif terhadap kolaborasi dan produktivitas, terutama dari segi kemudahan interaksi dan kenyamanan bekerja, dengan catatan bahwa aspek kebisingan dan zonasi aktivitas diperhatikan.

Sandy, 2022. Dengan judul: *"Implementasi Open Workspace dalam Peningkatan Produktivitas Pegawai".* Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan open workspace pada instansi pemerintah memberikan dampak positif terhadap lingkungan kerja, kenyamanan, kepuasan, dan kinerja pegawai, selama penataan ruang dan lingkungan fisik dikelola dengan baik.

RUMUSAN MASALAH

1. Guna mempelajari karakteristik ruang kerja perkantoran sebagai kantor open space ditinjau dari perspektif psikologi arsitektur.
2. Mempelajari bagaimana pengaruh tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, akustik, dan hubungan antar ruang terhadap kenyamanan pengguna.
3. Bagaimana persepsi pengguna ruang terhadap kenyamanan, privasi, kebisingan, kolaborasi, fokus kerja, dan produktivitas.
4. Apa saja permasalahan psikologis yang muncul pada ruang kerja Engineering sebagai kantor open space?
5. Bagaimana rekomendasi penataan ruang yang dapat meningkatkan kenyamanan, fokus, kolaborasi, dan produktivitas kerja?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan karakter fisik ruang kerja sample yakni ruang engineering lantai 5 PT Total Bangun Persada sebagai kantor open plan.
2. Menganalisis ruang kerja Engineering berdasarkan pendekatan psikologi arsitektur.
3. Mengidentifikasi pengaruh tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, akustik, dan privasi terhadap perilaku kerja pengguna.
4. Menganalisis persepsi pengguna ruang melalui hasil kuesioner.
5. Merumuskan rekomendasi desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis pengguna ruang.

METODE

1. Studi literatur untuk memahami teori psikologi arsitektur, kantor open plan, personal space, environmental stress, akustik, pencahayaan, dan produktivitas kerja.
2. Analisis denah untuk membaca tata ruang, hubungan ruang, sirkulasi, posisi ruang engineering, kedekatan dengan ruang rapat, pantry, toilet, dan koridor.
3. Dokumentasi foto aktual untuk melihat kondisi nyata ruang kerja, seperti susunan meja, kepadatan ruang, pencahayaan, partisi, dan jalur sirkulasi.
4. Kuesioner pengguna ruang untuk mengetahui persepsi pengguna terhadap kenyamanan, privasi, kebisingan, pencahayaan, kolaborasi, fokus, dan produktivitas.
5. Analisis deskriptif data dianalisis melalui deskripsi, persentase, rata-rata jawaban, dan interpretasi jawaban terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis denah, dokumentasi foto aktual, dan kuesioner pengguna ruang untuk mengetahui pengaruh desain open space terhadap kenyamanan, privasi, kebisingan, pencahayaan, kolaborasi, fokus, dan produktivitas kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penataan ruang yang lebih nyaman, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis pengguna.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2628-2637
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026



Gambar 1. Ruang Engineering, Layout Lt.5 PT. TOTAL BANGUN PERSADA

HASIL DAN PEMBAHASAN

List Kuesioner Pertanyaan Terbuka:

1. Menurut Anda, apa kelebihan utama dari ruang kerja open space Engineering saat ini?

lebih mudah untuk kordinasi dengan rekan tim disekitar
mudah komunikasi dengan yang lain, diskusi lebih cepat, ngurangin miskom.
memudahkan koordinasi
mudah untuk berkomunikasi
Mudah berkomunikasi dan berkoordinasi.
Mudah berinteraksi
Mudah berkolaborasi dan diskusi
Lebih mudah untuk koordinasi
Efisiensi komunikasi
Pencahayaan & udara optimal, ruangan terasa lebih luas dan interaksi terhadap sesama lebih mudah.
Kemudahan koordinasi antar rekan kerja
ineraksi sesama rekan kerja memudahkan kerjasama dan koordinasi

komunikasi lebih mudah

Tabel 1. List Kuesioner

Konsep Kantor Open Space

Konsep kantor open space merupakan tata ruang kerja terbuka yang meminimalkan penggunaan sekat atau ruang privat agar tercipta area kerja yang lebih luas, fleksibel, dan mudah diakses. Menurut Becker (Works Space, 1981), open plan adalah konsep ruang yang menggunakan area besar dan terbuka serta mengurangi penggunaan ruang kecil tertutup seperti kantor privat. Konsep ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi, interaksi, dan koordinasi antar pengguna ruang. Namun, beberapa pakar juga menjelaskan bahwa kantor open space tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki kekurangan. Brennan, Chugh, dan Kline (Traditional vs Open Office Design) menyebutkan bahwa open space dapat meningkatkan komunikasi dan efisiensi ruang, tetapi juga dapat menimbulkan kebisingan, distraksi, kepadatan, serta berkurangnya privasi. Dengan demikian, penerapan kantor open space perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan kolaborasi dan kebutuhan fokus individu agar ruang kerja tetap nyaman dan produktif.



Gambar 1. Ruang Kantor

Kelebihan dan Kekurangan Kantor Open Space

Kantor open space memiliki kelebihan dalam mendukung kolaborasi, mempercepat komunikasi, dan menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka. Namun, konsep ini juga memiliki kekurangan, seperti berkurangnya privasi, meningkatnya kebisingan, munculnya distraksi visual, dan keterbatasan ruang personal. Oleh karena itu, desain open space perlu memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan interaksi dan kebutuhan fokus individu.

Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain pada ruang kerja engineering lantai 5 PT. Total Bangun Persada diarahkan untuk menjaga kelebihan open space sebagai ruang kolaboratif, namun tetap meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna. Rekomendasi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penambahan partisi rendah atau buffer visual
- Menambahkan partisi rendah antar kelompok meja kerja.
- Partisi tidak dibuat terlalu tinggi agar komunikasi antar karyawan tetap mudah.
- Buffer visual dapat berupa rak rendah, panel ringan, atau tanaman interior.

- Tujuannya untuk mengurangi rasa terlalu terbuka dan meningkatkan privasi visual pengguna.

2. Penyediaan zona kerja fokus
- Menentukan area tertentu sebagai zona kerja tenang.
- Zona ini ditempatkan jauh dari koridor, pintu masuk, dan area dengan pergerakan tinggi.
- Digunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi.
- Area ini dapat diberi aturan khusus, seperti mengurangi percakapan atau panggilan telepon.
- Penyediaan Booth atau Ruang Kecil untuk Meeting Online
- Menyediakan ruang kecil khusus untuk meeting online atau panggilan kerja.
- Booth dapat digunakan agar suara percakapan tidak mengganggu pengguna lain.
- Solusi ini juga mengurangi suara bocor ke mikrofon saat rapat daring.
- Rekomendasi ini penting karena aktivitas meeting online sering menjadi sumber kebisingan pada ruang open space.

3. Perbaikan akustik ruang
- Menambahkan material penyerap suara pada ruang kerja.
- Elemen yang dapat digunakan antara lain: panel akustik dinding,
    - plafon akustik,
    - karpet,
    - furnitur berbahan fabric,
    - tanaman sebagai peredam ringan.
- Tujuannya untuk mengurangi pantulan suara dan meningkatkan kenyamanan kerja.

4. Pengaturan Ulang Jalur Sirkulasi
- Jalur sirkulasi antar meja perlu dibuat lebih jelas dan tidak terlalu dekat dengan area kerja utama.
- Area meja yang membutuhkan fokus sebaiknya tidak ditempatkan langsung di sisi jalur lalu lalang.
- Pengaturan ini dapat mengurangi distraksi visual akibat pergerakan pengguna.
- Sirkulasi yang lebih rapi juga meningkatkan kenyamanan bergerak di dalam ruang.

5. Pengaturan Orientasi Meja terhadap Cahaya Alami
- Posisi meja perlu disesuaikan agar layar komputer tidak langsung berhadapan dengan sumber cahaya kuat.
- Penggunaan blinds, tirai, atau shading interior dapat membantu mengurangi silau.
- Pencahayaan alami tetap dimanfaatkan, tetapi perlu dikendalikan agar tidak mengganggu kenyamanan visual.
- Tujuannya untuk mengurangi kelelahan mata saat bekerja dalam waktu lama.

6. Penambahan Elemen Hijau

- Menambahkan tanaman interior pada beberapa titik ruang kerja.
- Tanaman dapat berfungsi sebagai:
  - elemen estetis,
  - buffer visual,
  - pembentuk suasana tenang,
  - pembatas ringan antar area kerja.

- Elemen hijau juga dapat membantu mengurangi kesan kaku dan padat pada ruang open space.

7. Pembagian Zona Kolaborasi dan Zona Tenang

- Ruang kerja perlu dibagi menjadi dua karakter utama:
  - zona kolaborasi untuk diskusi dan koordinasi,
  - zona tenang untuk pekerjaan fokus.
- Zona kolaborasi dapat ditempatkan dekat ruang rapat atau area diskusi.
- Zona tenang sebaiknya ditempatkan di bagian ruang yang lebih jauh dari jalur sirkulasi aktif.
- Pembagian ini membantu menyeimbangkan kebutuhan kerja tim dan kebutuhan fokus individu.

8. Penataan Ulang Kepadatan Meja

- Jarak antar meja perlu dievaluasi agar pengguna memiliki ruang gerak yang cukup.
- Meja yang terlalu rapat dapat menimbulkan rasa sesak dan mengurangi personal space.
- Penataan ulang dapat dilakukan dengan mengurangi hambatan pada jalur kursi dan area berjalan.
- Tujuannya agar pengguna merasa lebih leluasa dan nyaman saat bekerja.

9. Penguatan Kenyamanan Visual dan Suasana Ruang

- Menggunakan warna ruang yang netral dan menenangkan.
- Menjaga kerapian visual agar ruang tidak terasa penuh.
- Menghindari penempatan barang yang berlebihan di area kerja bersama.
- Suasana ruang yang tertata dapat membantu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan fokus kerja.

Secara keseluruhan, rekomendasi desain ini bertujuan untuk menciptakan ruang kerja Engineering yang tetap terbuka dan kolaboratif, tetapi lebih nyaman, tenang, memiliki privasi yang cukup, serta mendukung produktivitas pengguna.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan analisis denah lantai 5, ruang Engineering dapat dipahami sebagai ruang kerja open space yang memiliki potensi kuat dalam mendukung interaksi, koordinasi, dan kerja tim. Kedekatannya dengan ruang rapat dan dept head

memperlihatkan posisi strategis divisi ini dalam struktur aktivitas kantor. Dari sisi psikologi arsitektur, ruang ini menunjukkan bahwa keterbukaan layout dapat menjadi nilai positif bagi kolaborasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa gangguan konsentrasi, minimnya privasi, dan potensi kelelahan psikologis akibat lingkungan kerja yang terus aktif. Dengan demikian, kualitas ruang Engineering tidak cukup dinilai hanya dari efisiensi susunan meja atau kapasitas tampung, melainkan juga dari sejauh mana ruang tersebut mampu menyeimbangkan kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan fokus individual. Penerapan prinsip psikologi arsitektur menunjukkan bahwa penataan ruang kerja yang baik harus mempertimbangkan personal space, akustik, pencahayaan, buffer visual, dan zonasi aktivitas agar kinerja serta kesejahteraan pengguna dapat meningkat secara bersamaan.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil paper ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut melalui observasi langsung dan wawancara pengguna ruang Engineering untuk memperkuat temuan analisis denah.
2. Penataan ruang kerja terbuka sebaiknya mempertimbangkan pembagian zona antara area kolaborasi dan area fokus agar kebutuhan berbagai jenis pekerjaan dapat terakomodasi.
3. Perusahaan dapat mempertimbangkan penambahan elemen akustik dan buffer visual untuk meningkatkan kenyamanan kerja tanpa menghilangkan kelebihan konsep open space.
4. Kajian psikologi arsitektur sebaiknya digunakan sebagai bagian dari evaluasi desain kantor secara berkala agar lingkungan kerja tetap sehat, nyaman, dan produktif bagi seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1975). *The Environment And Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, And Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole.

Becker, F. D. (1981). *Work Space: Creating Environments In Organizations*. New York: Praeger Publishers.

Brennan, A., Chugh, J. S., & Kline, T. (2002). Traditional Versus Open Office Design: A Longitudinal Field Study. *Environment And Behavior*, 34(3), 279–299.

Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, And Order* (4th Ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

De Croon, E., Sluiter, J., Kuijer, P., & Frings-Dresen, M. (2005). The Effect Of Office Concepts On Worker Health And Performance: A Systematic Review. *Ergonomics*, 48(2), 119–134.

Dul, J., & Ceylan, C. (2011). Work Environments For Employee Creativity. *Ergonomics*, 54(1), 12–20.

Dzikri Dzulfikar. (2025). *Efektivitas Ruang Open Space Terhadap Kolaborasi Dan Produktivitas Pengguna Di Gedung Direktorat Perguruan Tinggi Vokasi*.

Evans, G. W. (2003). The Built Environment And Mental Health. *Journal Of Urban Health*, 80(4), 536–555.

Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principles And Practice* (5th Ed.). Optimal Books.

Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.

Heerwagen, J. H. (2000). Green Buildings, Organizational Success, And Occupant Productivity. *Building Research & Information*, 28(5–6), 353–367.

Kim, J., & De Dear, R. (2013). Workspace Satisfaction: The Privacy–Communication Trade-Off In Open-Plan Offices. *Journal Of Environmental Psychology*, 36, 18–26.

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.

Neufert, E. (2012). *Architects' Data* (4th Ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

Oldham, G. R., & Brass, D. J. (1979). Employee Reactions To An Open-Plan Office: A Naturally Occurring Quasi-Experiment. *Administrative Science Quarterly*, 24(2), 267–284.

Rapoport, A. (1977). *Human Aspects Of Urban Form: Towards A Man–Environment Approach To Urban Form And Design*. Oxford: Pergamon Press.

Sailer, K., & Thomas, M. (2020). Valuing Office Workers' Well-Being: The Influence Of Workspace Design. *Journal Of Corporate Real Estate*, 22(2), 115–130.

Sandy. (2022). *Implementasi Open Workspace Dalam Peningkatan Produktivitas Pegawai*.

Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis Of Design*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Vischer, J. C. (2007). The Effects Of The Physical Environment On Job Performance: Towards A Theoretical Model Of Workspace Stress. *Stress And Health*, 23(3), 175–184.